

Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Boarding (Studi Multikasus di MA Al-Huda Gorontalo)

Annisa Nuraisyah Annas¹, Ansar², Arwildayanto³, Sitti Roskina Mas⁴

¹ Universitas Muhammadiyah Gorontalo,

^{2,3,4} Universitas Negeri Gorontalo,

E-mail: unaishahniez@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dan menganalisis tentang penguatan pendidikan karakter pada sekolah boarding dengan tujuan melihat model perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan pada sekolah boarding dalam program penguatan pendidikan karakter peserta didik. Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan multikasus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, dokumentasi serta observasi. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di MA Al-Huda sebagai sekolah boarding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model perencanaan pendidikan karakter dengan model sistemik-integratif, pelaksanaannya dengan habituasi, integrasi dan role model serta sistem pengawasan melalui manajemen kontrol internal dan tentunya model sekolah boarding menjadi sarana utama dalam program penguatan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Program, Penguatan, Pendidikan, Karakter, Sekolah Boarding.

Abstract

This study examines and analyzes strengthening character education in boarding schools with the aim of looking at the model of planning, implementation and supervision in boarding schools in programs to improve student character education. This research uses a qualitative research method with a multicasus design. Research data obtained through interviews, documentation and observation. The data collected were analyzed to determine the strengthening of the character of education carried out at MA Al-Huda as a boarding school. The results showed that the character education planning model with a systemic-integrative model, its implementation with habituation, integration and role models as well as a supervisory system through internal management and of course the boarding school model became the main means of strengthening character education programs.

Keywords: Program, Strengthening, Education, Character, Boarding School.

PENDAHULUAN

Moral anak bangsa Indonesia saat ini cenderung sangat rendah, dimana pengaruh budaya asing sudah sangat mendominasi perilaku anak bangsa saat ini dikenal sebagai degradasi moral. Zaman (2019) mengatakan bahwa tidak sedikit peserta didik era ini yang berperilaku asusila atau kurang memiliki moral feeling, terlihaseering kita lihat pemberitaan di tv nasional tentang kenakalan remaja mulai menganiaya guru, seks bebas, minum-minuman keras dan sebagainya. Hal ini merupakan fenomena yang sangat tidak wajar bagi dunia pendidikan yang seharusnya membimbing dan membentuk akhlak yang mulia. Pendidikan Indonesia merasa tertantang untuk terus meningkatkan penguatan nilai-nilai luhur dengan menyelenggarakan program pendidikan karakter khususnya pada sekolah tingkat menengah atas.

Secara akademik, gagasan untuk melaksanakan pendidikan karakter memberi inspirasi baru bagi para ilmuwan Pendidikan, dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk menelaah lebih jauh di samping mengkaji secara komprehensif tentang konsep dan teori

yang berkenaan dengan pendidikan karakter tersebut. Lebih lanjut lagi dimuat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tersebut di katakan: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab". Menurut Thomas Lickona (dalam Mahmud, 2012) pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Menurut Mudyaharjo dalam (Hafid, 2013) bahwa arah pendidikan nasional membangun jati diri bangsa berdasarkan kebudayaan bangsa dan integrasi nasional berdasarkan prinsip Bhineka Tunggal Ika. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter adalah usaha manusia yang sadar dan terencana dalam mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik yang bertujuan untuk membentuk karakter sehingga menjadi pribadi unggul dan bermanfaat. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter tertentu pada peserta didik, yang di dalamnya terdapat pengetahuan kompetensi, kesadaran/kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Rosad, 2019).

Disadari oleh banyak pihak, bahwa pendidikan karakter bukan pekerjaan yang mudah. Hal itu selain menyangkut proses yang tidak sederhana yang melekat dengan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, sekaligus berkaitan dengan pembentukan akhlak yang mulia secara utuh yang melekat dengan ikhtiar membangun manusia seutuhnya yang bersifat kompleks.

Pembangunan karakter melalui proses dan media apapun pada hakikatnya merupakan tugas mulia saat ini yang pelaksanaannya sebenarnya tidak mengenal ruang dan waktu, sepanjang hayat dan selama peradaban manusia. Dengan berbagai fenomena yang ada pada pendidikan saat ini, bahwa tujuan Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tetapi tujuan tersebut masih jauh dari harapan untuk membangun karakter peserta didik saat ini. Bahkan pemerintah daerah saat ini hanya fokus dengan penuntasan kemiskinan saja, dan tidak menjadikan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya sebagai pusat pembangunan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia, sebab dari itu banyak terjadi kesimpangan dan kekerasan sosial karena terkikisnya nilai dari Pancasila tersebut (Abdi Yalida: 2017)

Pendidikan karakter bertujuan tujuan menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik dan penataan cara hidup bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Samani dan Hariyanto, 2011).

Pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religius memiliki relevansi sekaligus penguatan dalam kesadaran teologis agama, termasuk agam islam yang dipeluk mayoritas Bangsa Indonesia. Nilai-nilai Karakter dasar (basic values) yakni pandangan hidup serta iman dan taqwa selain telah menjadi alam pikiran manusia Indonesia, secara teologis memiliki pondasi keagamaan untuk membentuk karakter dalam perilaku. Nilai-nilai karakter yang bersifat aktual dalam perilaku (behavior values) seperti nilai-nilai sikap jujur (benar), adil, amanah, arif, rasa malu, tanggung jawab berani, disiplin, mandiri, kasih sayang, toleran, cinta tanah air atau cinta bangsa atau kewarganegaraan, dan lain-lain sejalan dan memiliki pengayaan makna dalam atau dengan nilai-nilai akhlak yang

mulia (Al-akhlak Al-karimah), yang bersumber dari agama Islam maupun agama yang lainnya. (Nashir, 2013)

Lembaga pendidikan merupakan satu lembaga yang memiliki tujuan mulia dalam membina dan mengarahkan proses pada pertumbuhan anak dalam menghadapi masa depan yang baik, agar berguna bagi keluarga, bangsa, dan agama. Hal ini terbalik dari kenyataan yang diharapkan oleh para pendiri bangsa ini, khususnya para tokoh-tokoh pendidikan. Yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3 yang menitikberatkan bahwa bangsa yang cerdas adalah bangsa yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia.

Pendidikan karakter merupakan salah satu program besar pemerintah saat ini. Olehnya itu di butuhkan kajian yang mendalam untuk menyokong dan memperkuat program pemerintah melalui penelitian pada MA Al-Huda.

Berdasarkan observasi awal peenliti di MA Al-Huda Gorontalo mempunyai visi-misi yang syarat akan penguatan karakter dan akhlak sehingga MA Al-Huda menjadi lokasi yang tepat untuk melakukan penelitian. Berdasarkan observasi awal peneliti ditemukan bahwa berbagai upaya ditempuh demi mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter dan mampu menjawab tantangan global, salah satunya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan, seperti: sikap ikhlas, tawadhu', ta'zhim, jujur, disiplin, istiqamah, tanggung jawab, pembiasaan shalat berjamaah, hal inilah menjadi salah satu hal yang jadi fokus ketertarikan peneliti mengangkat madrasah ini, yaitu MA Hubulo Bone Bolango berupaya melahirkan mutu lulusan yang berkarakter.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitan kualitatif dengan rancangan multiksus yang dilakukan di MA Al-Huda. Penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan secara komprehensif dan utuh mengenai penguatan pendidikan karakter pada sekolah boarding. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan bangunan konseptual temuan penelitian, kemudian mendapatkan teori secara induktif yang selanjutnya digunakan untuk menghasilkan temuan substantif sesuai dengan fokus penelitian yang diabstraksikan sebagai temuan formal. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena diteliti dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena atau peristiwa untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori (Mudija Rahardjo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Pada Model Perencanaan

Penguatan pendidikan karakter merupakan program yang menjadi keharusan bagi sekolah dan madrasah. Mengingat program pendidikan karakter adalah bagian dari tujuan pendidikan nasional dan merupakan bagian dari visi-misi sekolah dan madrasah. Oleh karena itu untuk memaksimalkan implementasi pendidikan karakter tersebut. Sekolah dan madrasah mempunyai model yang beragam dalam merencanakan program pendidikan karakter tersebut.

Sementara Baharuddin dan Moh. Makin mengatakan bahwa perencanaan merupakan aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (objectives) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya, (Baharuddin & Moh. Makin, 2010). Sebagaimana yang disebutkan oleh George R. Terry perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Untuk itu, diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk mewujudkan mutu lulusan, (George R. Terry, 1986).

Kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah bahwa perencanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam upaya untuk

mewujudkan mutu lulusan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah itu sendiri dalam memenuhi atau bahkan melebihi harapan masyarakat luas.

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan atau diawasi tersebut, antara lain meliputi: (a) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, (c) nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, (d) nilai-nilai karakter pendidikan dan tenaga kependidikan, dan (e) nilai-nilai karakter pembinaan kepesertadidikan.

Berdasarkan penelitian di MA Al-Huda, sejalan dengan pendapat George R. Terry di atas bahwa perencanaan pendidikan karakter di sekolah dan madrasah di mulai dari menetapkan visi-misi madrasah dan memasukan program pendidikan karakter pada visi dan misi sekolah, kemudian mengadakan rapat awal tahun dan menetapkan program pendidikan karakter yang sistemik, eksplisit dan integratif, sosialisasi program pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah dan merancang lingkungan yang kondusif dalam implementasi pendidikan karakter. Berdasarkan temuan dilapangan juga setiap elemen terlihat sangat antusias dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai kepala sekolah/madrasah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK), siswa, dan sebagai warga lembaga pendidikan formal dan terstruktur dalam rangka mencapai tujuan perencanaan pendidikan karakter. Oleh karena itu, agar tidak menyimpang dari tujuan, maka sangat penting bagi sekolah maupun madrasah melalui perencanaan, bagaimana memvisualisasi pendidikan karakter, melihat ke depan guna merencanakan suatu pola tindakan dalam mewujudkan mutu lulusan.

Novan Ardy Wiyani, menyebutkan bahwa perencanaan memiliki dua fungsi pokok, yakni: (1) perencanaan merupakan upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber daya yang ada, (2) perencanaan merupakan kegiatan untuk mengerahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Novan Ardy Wiyani, 2012).

Sekolah/madrasah yang telah menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter dengan menyusun program pendidikan karakter dengan melakukan tahapan fungsi manajemen secara efektif. Keefektifan perencanaan dalam pendidikan karakter disekolah dan madrasah berdasarkan tahapan proses perencanaan yang dilakukan oleh sekolah/madrasah ini adalah menyusun rencana strategis pendidikan karakter. Perencanaan merupakan siklus tertentu dan melalui siklus tersebut suatu perencanaan bisa diawasi sejak awal persiapan sampai pada pelaksanaan penyelesaian perencanaannya.

Menurut Terry (dalam Riyadi, 2005), perencanaan adalah upaya untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenal masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang di perhatikan untuk mencapai hasil yang di inginkan.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian keputusan yang dibuat sebagai pedoman yang menjadi patokan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dengan sumberdaya yang tersedia. perencanaan merupakan suatu proses yang diakui dan perlu dijalani secara sistemik-integratif dan berurutan karena keteraturan itu merupakan proses rasional sebagai salah satu property pendidikan karakter. Ketiga sekolah/madrasah yang peneliti teliti dalam kegiatan perencanaan pendidikan karakter merujuk pada rencana strategis dan satuan pendidikan nasional. Renstra yang disusun oleh pimpinan yayasan, misalnya sebagaimana yang peneliti temukan di lapangan, pimpinan yayasan dengan mengundang para kepala madrasah untuk menyusun program madrasah satu tahun, materi yang dibahas pada pertemuan tersebut mencakup rencana program, rincian program, selanjutnya kepala madrasah menyusun program kerja bersama dengan segenap unsur-unsur warga madrasah yang meliputi: (1) kepala madrasah sebagai penanggung jawab program, (2) kegiatan, (3) indikator keberhasilan, (4) langkah-langkah pencapaian, (5) penanggungjawab kegiatan, (6)

waktu pelaksanaan, dan (7) pembiayaan pelaksanaan program. Selanjutnya, program yang telah tersusun tersebut diajukan pada yayasan untuk mendapatkan pengesahan dan siap dilaksanakan.

Penguatan Pada Model Pelaksanaan

Pelaksanaan merangsang guru dan personil sekolah/madrasah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat. Pelaksanaan bukan hanya tugas kepala sekolah/madrasah melainkan segenap guru dan personil yang lainnya. Pelaksanaan merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan baik proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Setiawan, 2004).

Fungsi pelaksanaan menurut Kontz dan O'Donnel adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang nyata (Harold Kontz dan Cyril O'Donnel, 1990).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif model strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik (Wiyani, 2012).

Berdasarkan teori diatas, sejalan dalam temuan penelitian ini, dimana implementasi pendidikan karakter dengan beberapa pendekatan diantaranya, pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem dalam mengembangkan nilai-nilai karakter melalui: pembiasaan, pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter dengan cara dibiasakan dalam keseharian siswa di kelas, sekolah/ madrasah dan rumah; pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik secara vertikal dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun secara horizontal dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar; model keteladanan perilaku terutama guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK) yang memiliki peran yang strategis digugu dan ditiru menjadi teladan (model) sikap dan perilaku bagi siswa-siswanya; pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko- kurikuler dan pembentukan lingkungan yang kondusif. Manajemen mempunyai fungsi pelaksanaan, adanya pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah, atau guru memungkinkan organisasi berjalan dan perencanaan dilaksanakan.

Dengan demikian, pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah/ madrasah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK) sangat penting dalam manajemen. Kepala sekolah/madrasah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK) sebagai manajer yang mampu menggerakkan bawahannya dalam pelaksanaan sudah pasti mempunyai kiat-kiat tertentu, seperti memberi motivasi, usaha untuk membangkitkan semangat kerja bawahannya.

Manajerial yang dibingkai dengan usaha membangkitkan semangat kerja bawahan akan mampu memberikan energi motivasi kepada bawahan secara alamiah religius; dikatakan sebagai alamiah religius karena pada dasarnya manusia mempunyai sifat tersebut, meskipun tidak dalam tataran sempurna, karena manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan, tetapi paling tidak dalam kontek manajerial, manusia dapat mencontoh bagaimana memberi motivasi kepada bawahan-bawahannya dalam pelaksanaan mencapai tujuan.

Karena unsur manusia yang dominan ini, maka seorang kepala sekolah/madrasah dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan tiga hal, yaitu: (a) memperhatikan elemen-elemen manusia dalam semua tindakan-tindakan manajerial serta masalah-masalah; (b) mencari keterangan tentang kebutuhan apa yang dirasakan oleh setiap warga sekolah/madrasah dan berusaha memenuhi kebutuhan ini; (c) memperhatikan kebutuhan

dan kepentingan kelompok yang ikut serta dan terlibat (George R. Terry, 1986: 96).

Seperti halnya temuan model pelaksanaan pendidikan di MA Al-Huda, yakni: (1) melalui kegiatan belajar mengajar, bagaimana membiasakan (habitualisasi) nilai-nilai karakter dalam keseharian peserta didik, mengembangkan peran perilaku nilai-nilai karakter (role model),(2) melalui lingkungan sekolah/madrasah, bagaimana pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku peserta didik (personifikasi), model keteladanan perilaku yang baik oleh guru dan seluruh warga sekolah/madrasah, (3) melalui pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dalam pembinaan karakter peserta didik.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter, dilaksanakan di sekolah/madrasah, ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu: (a) mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran, (b) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah/madrasah, (c) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, (d) membangun komunikasi kerjasama antar sekolah/ madrasah dengan orang tua peserta didik.

Hal itu sejalan dengan pendapat Nurdin Usman bahwa sebuah implementasi bermuara pada aktivitas,aksi,tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas , tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdin Usman, 2002). Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana,birokrasi yang efektif (Guntur Setiawan, 2004).

Berdasarkan teori-teori diatas sejalan dengan penelitian ini, dimana sekolah dan madrasah merancang program-program prioritas terkait implementasi pendidikan karakter berdasarkan visi dan misi seperti pembiasaan, model keteladanan perilaku seseorang, pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan yang kondusif karena lingkungan memiliki andil yang sangat besar (Berkowitz & Bier, 2004) dalam pembentukan karakter.

Penguatan Pada Sistem Pengawasan

Pengawasan merupakan bentuk perhatian dan keseriusan madrasah dalam melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah telah berupaya melalui pengawasan pada madrasah dalam mensukseskan program pendidikan karakter untuk mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter. Melalui sistem pengawasan itu pendidikan karakter terlaksana dengan efektif dan efisien..

Pengawasan adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya visi, misi lembaga atau organisasi. Fungsi pengawasan merupakan suatu unsur manajemen pendidikan untuk mengendalikan dan melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan, dan di samping itu merupakan hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Unsur-unsur pengawasan tersebut, yaitu: (a) adanya proses dalam menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan, (b) sebagai alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran-sasaran yang ingin dicapai, (c) memonitor, menilai dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan, (d) menghindarkan dan memperbaiki kesalahan, penyimpangan atau penyalahgunaan, (e) mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja.

Mengawasi kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan harus menempuh langkah-langkah dalam melakukan pengawasan: (1) menetapkan standar pelaksanaan, (2) mengukur performa aktual, (3) pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, (4) pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar (George R Terry, 1986).

Pengawasan dapat di definisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatankegiatan sesuai yang direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan (Yohannes Yahya, 2006). Adapun

sistem pengawasannya diantaranya; pengawasan dilakukan melalui semua pelaksanaan kegiatan peserta didik/santri, baik di kelas, madrasah maupun di asrama secara berkala maupun berkesinambungan, pengawasan dengan melibatkan para pembina asrama untuk mendukung karakter para peserta didik/santri, pengawasan melalui observasi sikap dan perilaku peserta didik/santri yang dikendalikan dengan peraturan-peraturan pondok.

Berdasarkan penelitian ini, sejalan dengan pendapat Manullang (2002), pengawasan adalah suatu proses untuk menetapkan suatu pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan mengoreksi bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Sedangkan menurut Kadarman (2001), pengawasan adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada rencana untuk merancang sistem umpan balik informasi untuk menetapkan apakah telah terjadi suatu penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya yang telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan organisasi.

Pengawasan pendidikan karakter pada MA Al-Huda yang menjadi penelitian penulis mencakup dua aspek, yaitu: proses dan hasil. Secara umum, pengawasan pendidikan karakter dikaitkan dengan upaya pengendalian, membina, dan pelurusan sebagai pengendalian mutu lulusan dalam arti luas. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan, dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui buku attitude, dan peraturan-peraturan pondok yang dilaksanakan oleh madrasah, dan manajemen eksternal melalui cara melibatkan pembina (musyrifah) bertugas menjalankan fungsi kontrol terhadap sikap dan perilaku peserta didik di asrama dengan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib, dan kontrol eksternal dengan cara bekerjasama melibatkan orang tua siswa mengontrol sikap dan perilaku siswa di rumah melalui home visit.

Pelaksanaan pengawasan juga dilakukan melalui manajemen partisipatif, artinya bahwa keberhasilan pendidikan karakter, bukan hanya menjadi tanggungjawab kepala sekolah/madrasah, namun menjadi tanggungjawab semua warga sekolah/madrasah.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan pendidikan karakter harus menilai karakter sekolah/madrasah, fungsi staf sekolah/madrasah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik. Hasil penelitian ini mendukung teori manajemen tentang pengawasan di mana secara umum tujuan pengawasan pendidikan karakter adalah mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan melalui tiga substansi manajerial yaitu pada; (1) penguatan melalui model perencanaan dengan a) perencanaan dimulai dengan menetapkan visi-misi madrasah. b) perencanaan dengan memasukan program pendidikan karakter pada visi dan misi sekolah. c) perencanaan juga diawali dengan adanya rapat awal tahun d) perencanaan dengan mensosialisasikan program pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah. 5) perencanaan juga dengan merancang lingkungan yang kondusif. (2) penguatan melalui model pelaksanaan dengan a) pembiasaan, b) keteladanan, c) integrasi pada program yang ditetapkan d) didukung dengan sarana sekolah boarding yang memadai. (3) penguatan pada sistem pengawasan dengan a) pengawasan di kelas, b) pengawasan di asrama, c) manajemen kontrol internal melalui buku tata tertib.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-Based Character Education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591 (1), 72.
- Harold Kontz dan Cyril O'Donnel. 1990. "Principles of Management: An Analysis of Management Function" terj. Hutauruk . Jakarta: Erlangga.

- Rosad, A., M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. *Tar-bawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190. DOI: <http://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.
- Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi dalam birokrasi pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Terry, George R. 1986. "Principles of Management". terj. Winardi. Bandung: Alumni.
- Yalida, Abdi. 2017. *Pendidikan Karakter Yang Berbasis Pada Nilai-Nilai Pancasila di Kelas IV*. Tesis.
- Wiyani, N. A. 2012. *Manajemen pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Zaman, B. 2019. Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia. *Al Ghazali*, 2(1), 16-31. Retrieved from https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/10.